



ARTIKEL
PENELITIAN DOSEN MUDA (BBI)
TAHUN ANGGARAN 1998/1999

STUDI SOSIAL BUDAYA TENTANG HUBUNGAN
MELUASNYA LAHAN KRITIS DAN PRILAKU PETANI
*Studi Kasus di Nagari Simawang, Kecamatan Rambatan
Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat*

Oleh :
Drs. Zulkarnain Harun

DIBIYAI OLEH PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN
ILMU TERAPAN DENGAN SURAT PERJANJIAN PENELITIAN
No. 015 /P2IPT/IPPM/98/LTIMUD/V/1998
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
1999

**STUDI SOSIAL BUDAYA TENTANG HUBUNGAN MELUASNYA
LAHAN KRITIS DAN PRILAKU PETANI**
Studi Kasus di Nagari Simawang, Kabupaten Tanah Datar,
Sumatera Barat

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan kepada meluasnya lahan kritis. Permasalahan yang terlihat dalam penelitian ini adalah bahwa lahan kritis di nagari Simawang justru meningkat sesudah tahun 70-an. Sebelum tahun 1970-an tersebut, nagari Simawang cukup subur karena pertanian terpusat pada cabe dan bawang. Akan tetapi sesudah tahun 70-an, jenis komoditi yang ditanam petani berubah menjadi tanaman ubi kayu, dimana jenis tanaman ini cepat menghapusi humus tanah.

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang dilaksanakan di nagari Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara. Data dikumpulkan melalui informan kunci dan informan biasa.

Ada tiga hal yang menyebabkan meluasnya lahan kritis di nagari Simawang. Pertama adalah adanya pembukaan jalan kereta api yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda sebelum tahun 1900. Jalan kereta api dibuka dari Sawahlunto ke Padang terutama untuk membawa batu bara. Kebetulan sepanjang 7 km jalan tersebut melintasi nagari Simawang, dimana rimba dan tumbuh-tumbuhan sebagai penyangga air dibuka di sekitar jalan tersebut. Sehingga daerah yang dibuka tersebut menjadi tandus karena tidak dimanfaatkan oleh petani.

Kedua adalah penambahan jumlah penduduk dimana pada awalnya penduduk nagari Simawang hanya terpusat di desa Balai Gadang. Kemudian penduduknya berkembang dan membuka daerah baru, hutannya dibabat, kemudian diolah tanpa memperhatikan keterlanjutan tanah.

Ketiga adalah adanya perubahan pola tanam petani dari tanaman bawang dan cabe kepada tanaman ubi kayu. Ini teriadipada tahun 70-an dimana pada tahun tersebut terjadi perubahan besar-besaran dalam hal jenis komoditi yang ditanam petani, yakni dari bawang dan cabe ke tanaman ubi kayu yang cepat menghancurkan kesuburan tanah.

Luas lahan kritis di Provinsi Sumatera Barat pada awal PELITA V adalah 237.969 ha, sementara luas wilayah Sumatera Barat lebih kurang 4.229.730 ha. Perbandingan antara luas daerah dan luas lahan kritis, maka areal lahan kritis di Sumatera Barat cukup luas. Luasnya lahan kritis di Sumatera Barat didukung oleh keadaan topografi daerahnya yang hanya memiliki tanah dibawah kelerengn 25% seluas lebih kurang 1.940.902 ha atau 46,36% dari luas wilayahnya. Untuk mencegah meluasnya lahan kritis serta merehabilitasinya, berbagai usaha telah dilakukan. Maka selama PELITA V baru hanya dapat ditangi seluas 181.430 ha.

Kemampuan tanah untuk didayagunakan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia, akan sangat tergantung kepada daya dukung tanah. Daya dukung tanah akan sangat erat kaitannya dengan cara pendayagunaan tanah tersebut. Pendayagunaan tanah yang tidak memperhatikan daya dukungnya akan menimbulkan penderitaan terhadap tanah yang sedang diolah atau terhadap tanah disekitarnya (Hasan, 1994).

Salah satu penderitaan yang ditimbulkan oleh pendayagunaan tanah yang tidak memperhatikan daya dukung tanah adalah meluasnya tanah/lahan kritis. Aktivitas pendayagunaan tanah/lahan tersebut erat sekali kaitannya dengan perilaku petani. Dengan demikian meluasnya tanah kritis mempunyai hubungan erat dengan perilaku petani.

Penelitian ini secara khusus dilakukan di nagari Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Dari keseluruhan luas daerahnya 40% diantaranya adalah lahan kritis, 44,5% lahan kering, selebihnya adalah lahan sawah yang ditanami dengan padi satu kali setahun. Lahan kering di nagari Simawang seperti umumnya lahan kering di Sumatera adalah jenis tanah *podsolik* merah kuning, yang menurut Hardiowigono mempunyai kesuburan tanah yang kurang (dala, Febrianti, 1994).

Menurut laporan ProBLK bahwa tanah kritis di nagari

Simawang semakin meluas dari tahun ke tahun. Menurut informasi sementara dari masyarakat, dulunya sebelum tahun 1975 tanah pertanian cukup subur. Jenis tanaman yang ditanam petani waktu itu adalah bawang dan cabe serta disela dengan tanaman buah-buahan. Berdasarkan pengalaman petani dikatakan bahwa jenis-jenis tanaman tersebut dipandang baik bagi pemeliharaan kesuburan tanah. Bahkan jenis-jenis tanaman itu dipandang dapat membantu menghindari terjadinya erosi dan kritienya lahan pertanian dalam waktu cepat. Sesudah tahun 1975, jenis tanaman yang ditanam petani mengalami perubahan. Para petani lebih suka menanam tanaman ubi kayu, dimana menurut para ahli tanaman ubi kayu tersebut merupakan jenis tanaman yang cepat menghapus kesuburan tanah. Kajian lain adalah menelusuri proses adaptasi antara petani dengan lingkungannya, yakni proses timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi.

Disamping itu, penelitian ini juga mempertanyakan bentuk hubungan sebab akibat yang terjadi dalam kehidupan petani nagari Simawang.

Kajian ini juga akan dikaitkan dengan usaha-usaha pemerintah dalam menanggulangi lahan kritis, dalam hal nanti dipusatkan pada usaha-usaha pemerintah penerapan program pembangunan penghijauan.

Konsep tanah kritis dapat diartikan sebagai tanah yang telah mengalami kerusakan dan kehilangan fungsi hidrologis dan fungsi ekonomi. Dengan perkataan lain tanah tersebut tidak lagi mampu mengatur persediaan air serta tidak mampu memproduksi. Pada umumnya daerah-daerah tersebut mengalami kerusakan akibat penggunaan tanah tanpa memperhatikan pengawetan tanah dan air. Apabila telah hancur maka usaha-usaha untuk merhabilitasinya merupakan usaha yang sangat sulit sehingga tanah tersebut tetap gundul dan hancur (Hardjowegeno, dalam Febrianti, 1994).

Sementara ahli dari Proyek Rehabilitasi Lahan Kritis (ProRLK) (1994) mendefinisikan tanah kritis tersebut suatu

tanah yang mengalami degradasi atau dalam bahaya degradasi karena penggunaan lahan yang tidak tepat. Kedua konsep mengenai lahan kritis di atas hampir mempunyai pengertian yang sama.

Ada beberapa hasil penelitian yang menjelaskan penyebab terjadinya lahan kritis. Bappeda (1992) menunjukkan bahwa tanah kritis timbul sebagai akibat tidak sesuaiya penggunaan lahan dengan kemampuan lahan. Sementara Sarief (1985) menjelaskan bahwa salah satu sumber utama kerusakan tanah adalah adanya usaha pertanian tanaman pangan dan tanaman semusim pada tanah kering berupa ladang dan tegalan.

Fastel (dalam, Brown, 1988) menyebutkan bahwa pemiskinan tanah (disebutnya *desertifikasi*) disebabkan oleh pemaksaan secara berlebihan untuk pengembalaan, pembudidayaan melampaui batas, penebangan hutan dan cara-cara irigasi yang jelek.

Hasil-hasil penelitian di atas lebih memperlihatkan kepada 'penyebab' dari meluasnya lahan kritis, tetapi belum memperlihatkan 'kenapa/mengapa' petani melakukan aktivitas-aktivitas demikian itu. Pertanyaan 'kenapa atau mengapa' erat kaitannya dengan perilaku petani dalam mengolah lahan/tanah pertanian, dimana perilaku tertentu dalam bertani akan mempengaruhi keterlanjutan keberadaan tanah. Dengan demikian penelitian ini berusaha menemukan tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat akibat adanya proses adaptasi antara petani dan lingkungannya.

Dari uraian latar belakang dia atas Maka penelitian ini bertujuan untuk:

- menggambarkan dan mendiskripsikan pranata penguasaan tanah yang berkembang dalam masyarakat Simawang.

- mempelajari dan menganalisa faktor-faktor sosial budaya yang mendukung meluasnya lahan kritis.

Penelitian ini dilaksanakan di nagari Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat (Minangkabau). Pemilihan lokasi ini tidak terlepas dari alasan bahwa penulis

pernah melakukan penelitian, dan juga sedang melakukan penelitian di nagari tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksploratif deskriptif dan memakai metode analisa kuantitatif dan etnografis dengan berusaha mengkaji fenomena permasalahan penelitian menurut konteks masyarakat dan kebudayaan setempat (nagari Simawang). Penelitian ini bersifat studi kasus dengan tujuan mengembangkan objek yang diteliti. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan terutama teknik observasi partisipasi. Teknik wawancara mendalam -disamping teknik di atas, juga termasuk penting dalam penelitian. Data-data ini akan diaring melalui informan kunci dan informan biasa. Penganalisaan data-data penelitian ini dilakukan secara kuantitatif-interpretatif. Sementara itu laporan penelitian ini bersifat etnografis dan deskriptif.

Penyebab meluasnya lahan kritis di nagari Simawang dapat dikembalikan kepada tiga hal, yakni :

Pembangunan Jalan Kereta Api

Meluasnya lahan kritis di Nagari Simawang tidak terlepas dari usaha pemerintah Belanda membangun jalan kereta api, yakni jalur kereta api kota Sawah Lunto - kota Padang Panjang - kota Padang (Bukittinggi). Jalur kereta api ini dibangun sebelum tahun 1900 dan sengaja dibangun pemerintah Belanda untuk mengangkut batu bara dari Sawah Lunto ke Padang (Teluk Bayur), disamping juga membawa penumpang ke dan antara kota-kota di atas. Khusus kereta api penumpang sudah tidak beroperasi semenjak tahun 70-an.

Sejauh 8 km jalan kereta api tersebut melewati atau melintasi daerah nagari Simawang, kebetulan jalan tersebut berdekatan dengan jalan raya menyusuri pinggiran Danau Singkarak.

Sebelum jalan kereta api dibangun, daerah Simawang yang ada dipinggiran danau Singkarak terdiri dari rimba/hutan yang cukup lebat. Hutan-hutan ini berfungsi untuk menahan air dari

atas-atas bukit ketika terjadi hujan. Kebetulan daerah-daerah di sekitar danau Singkarak berbukit-bukit. Tapi dengan adanya pembangunan jalan kereta api, hutan-hutan di sekitar danau dihabat untuk keperluan jalan api tersebut, sehingga daerah di sekitarnya menjadi terbuka. Sampai saat ini daerah nagari Simawang yang berada di sekitar jalur kereta api berada dalam keadaan tandus dan tingkat kritisnya sangat parah, sehingga daerah itu tidak bisa dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk dijadikan areal pertanian. Kecuali pada areal-areal tertentu, pemiliknya membangun kedai-kedai untuk keperluan para sopir dan penumpang bus atau kendaraan, khususnya kendaraan dengan tujuan kota-kota yang jaraknya cukup jauh seperti Palembang dan Jakarta. Selebihnya daerah di sekitar danau menjadi tanah-tanah kosong yang keras, kadang-kadang diwaktu hujan pada daerah yang kemiringannya lebih tajam terjadi erosi.

Pertambahan Jumlah Penduduk

Meluasnya lahan kritis di nagari Simawang juga ada hubungannya dengan pertambahan jumlah penduduk di nagari tersebut. Dalam tulisan ini memang tidak ditunjukkan tingkat-tingkat pertambahan jumlah penduduk, hal ini disebabkan oleh tidak adanya data-data skunder yang tersedia, bahkan data-data perkembangan penduduk satu dekade terakhir inipun juga tidak tersedia. Namun dari wawancara dengan banyak tokoh masyarakat diketahui bahwa sejak orang-orang yang pertama menepati daerah Simawang, penduduknya tetap bertambah dari tahun ke tahun.

Menurut sejarah dari tokoh masyarakat nagari Simawang daerah yang mula-mula ditenpati oleh pendatang adalah daerah yang terdapat di pertemuan dua batang air, yaitu batang Bengkawas dan batang Ombilin. Kemudian berpindah ke daerah yang lokasinya lebih tinggi, daerah itu mereka beri nama Balai Gadang. Di sinilah mereka menetap dan membangun perkampungan termasuk juga membangun sawah-sawah baru untuk keperluan

bercocok tanam demi menyambung hidup mereka.

Tahun ke tahun jumlah mereka tetap bertambah, di sekitar tahun 1975 mereka mulai melakukan ekspansi daerah dengan tujuan tempat tinggal sekali gus untuk bertani. Daerah-daerah yang dituju tersebut adalah Padang Datar, Baduih, Piliang, Ombilin dan daerah Batu Limbak yang kemudian daerah ini menjadi desa.

Dari Balai Gadang sebagai kampung induk ini yang dikenal dengan Balai Tuo penduduk yang pindah tersebut pada mulanya hanya membuka daerah-daerah baru yang disebutkan di atas. Mereka membuka daerah-daerah tersebut secara berkelompok. Kelompok tersebut terbentuk berdasarkan suku dari masing-masing mereka. Kemudian mereka mulai menetap dengan menempati kantong-kantong pada daerah tertentu.

Awalnya daerah-daerah yang mereka tuju cukup subur dan masih berbentuk hutan atau rimba. Mereka membuka daerah-daerah tersebut dengan meneruka yang kemudian mereka jadikan hak dari suku mereka. Sehingga rimba yang ada di daerah-daerah tersebut terbuka semua, kecuali tempat-tempat tertentu yang memang sulit untuk dibuka atau jauh dari perkampungan mereka masih dipenuhi hutan atau rimba yang sampai saat ini masih berlemba walau luasnya sedikit, dan di sana masih diam babi dan binatang-binatang lainnya.

Salah satu contoh daerah baru yang ditempati adalah Padang Datar yang sekarang ini menjadi desa Simawang Barat bersama daerah Ombilin. Daerah Padang Datar tersebut daerah berbukit, perkampungan penduduk berada di kaki-kaki bukit tersebut. Dulu daerah ini cukup subur, karena banyak pohon-pohon tua yang turut melindungi kesuburan tanah. Banyak lembah-lembah di daerah ini ditumbuhi pohon-pohon besar, apa lagi di sekitar aliran Batang Bengkawas. Akan tetapi semenjak pindahnya penduduk dari Balai Gadang, daerah padang Datar mulai tandus, bahkan saat ini daerah-daerah pertanian di sana sudah mengalami tingkat kritis yang parah (ProRLK, 1993).

Dengan demikian bertambahnya jumlah penduduk nagari Simawang ikut memperluas lahan kritis di nagari tersebut. Terutama peranannya terlihat dalam membuka (ekspansi) lahan-lahan atau daerah-daerah baru untuk tempat tinggal dan untuk bertani. Akan tetapi sayang kemudian para petani tidak menjaga areal-areal yang mereka manfaatkan, salah satu perilaku mereka sebagai petani adalah terus memabat hutan-hutan yang sebenarnya potensial untuk menjaga kesuburan tanah.

Pemanfaatan Lahan oleh Petani

Meluasnya lahan kritis juga tidak terlepas dari perubahan terhadap jenis tanaman yang ditanam, yakni dari bertanam cabe dan bawang kepada bertanam ubi kayu. Perubahan ini terjadi sebelum tahun 1970. Seperti diketahui bahwa pada dekade sebelum tahun 1970, jenis tanaman yang di gemari petani adalah bertanam bawang dan cabe serta disela dengan tanaman buah-buahan, seperti pepaya dan kuni. Dari pengalaman penduduk dikatakan bahwa jenis-jenis tanaman tersebut dipandang baik bagi pemeliharaan kesuburan tanah. Bahkan bercocok tanam jenis tanaman di atas dipandang dapat membantu menghindari terjadinya erosi dan kritisnya lahan pertanian dalam waktu cepat.

Ditinjau dari aspek ekonomi, pada tahun-tahun sebelum tahun 1970-an tersebut penghasilan petani cukup baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perekonomian berdasarkan bawang dan cabe merupakan pusat dari kehidupan mereka. Di samping itu, beberapa kegiatan dalam aspek kehidupan lain di desa tersebut dapat dikembalikan kepada sistem perekonomian ladang ini (bawang dan cabe).

Dengan demikian jenis tanaman ubi kayu merupakan jenis tanaman yang paling mayoritas mengisi ladang-ladang masyarakat setelah terjadinya perubahan bercocok tanam dari jenis bawang dan cabe kepada jenis tanaman ubi kayu. Perilaku terhadap tanah oleh petani dengan menanam ubi kayu ikut memperbarah lahan kritis di nagari Simawang, sebab tanaman ubi kayu mem-

percepat proses teriadinya lahan menjadi kritis dan kering. Menurut para ahli dari Universitas Andalas Tanaman ubi kayu merupakan salah satu penyebab meluasnya lahan kritis di nagari Simawang, karena tanaman tersebut cepat menghapus humus tanah. Tanaman tersebut adalah tanaman yang haus akan bara tanah disamping juga jenis tanaman yang merusak struktur tanah. Sehingga dengan demikian dalam jangka waktu 20 tahun lahan-lahan pertanian masyarakat khususnya lahan-lahan masyarakat kering dan tandus.

Prilaku Petani dan gagalnya pemulihan lahan kritis

Usaha-usaha pemerintah menyadarkan masyarakat akan bahaya tanaman ubi kayu ini, yakni merubah prilaku petani terhadap tanah memang sudah dilakukan, tetapi usaha itu pun tidak dilakukan secara serius, sehingga hasilnya pun juga tidak maksimal. Lahan-lahan yang ada semakin parah.

DAFTAR BACAAN

- Adiwibowo. Survo 1983 Sistem Sosial Ekologi Tambak dan Sawah di Wilayah Pesisir Kabupaten Karawang. Thesis S2. Institut Pertanian Bogor.
- Dalimi, Azmi dkk (penyunting). 1990. Komunikasi Ilmiah Pengembangan Tanaman Industri Dan Perkebunan Pada Lahan Kritis Sekitar Danau Singkarak - Sumatera Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat.
- Fabrianti 1994 Studi Ketersediaan Pangan di Tingkat Keluarga Petani dan Tingkat Pasar di Daerah Lahan Kritis (Studi Kasus di Nagari Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat). Skripsi - Institut Pertanian Bogor.
- Hakimi, Idrus 1990 Program Pembangunan Wilayah di Sekitar Danau Singkarak Sumatera Barat. dalam Azmi, dkk. "Komunikasi Ilmiah Pengembangan Tanaman Industri dan Perkebunan pada Lahan Kritis Sekitar Danau Singkarak - Sumatera Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri dan Bapoeda Sibar.
- Hasan, Firman 1994 Penguasaan Tanah oleh Masyarakat Hukum Adat Minangkabau dan Pengaruhnya Terhadap Meluasnya Lahan Kritis di Sumatera Barat. dalam Jurnal Hukum Judietisia. Universitas Andalas, Padang.
- Koeniaraningrat 1986 Metode-metode Penelitian Masyarakat. Gramedia, Jakarta.
- Navis, A.A 1984 Alam Takambang Jadi Guru. Singgalang Press, Padang
- ProRLK 1993 Buletin Informasi, Padang